

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan HOTS dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pulung

Indah Lestari ✉, Universitas PGRI Madiun

Muhamad Hanif, Universitas PGRI Madiun

Parji, Universitas PGRI Madiun

✉ lestariindah1671@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan HOTS dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Pulung dengan menggunakan model *discovery learning*. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB SMPN 3 Pulung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar tes dan dokumentasi. Teknik Analisa data yang digunakan yaitu teknik analisa kualitatif. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : 1) Kualitas pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* secara berturut turut dari siklus 1 dan siklus 2 adalah 76,19 dan 90,48; 2) Sedangkan kemampuan HOTS pada prasiklus 16%, siklus 1 dan siklus 2 secara berturut turut yaitu 28 % dan 72 %. Hal ini sudah diatas target dari penelitian yaitu $\geq 50\%$ dan 3) Ketuntasan hasil belajar IPS pada prasiklus 20% sedangkan pada siklus 1 dan siklus 2 yaitu 52% dan 80%. Dari hasil penelitian untuk ketuntasan belajar sudah diatas indicator keberhasilan yaitu 75 % sehingga penelitian ini cukup sampai dua siklus.

Kata kunci : *Discovery Learning*, HOTS, Hasil Belajar

Abstract: This study aims to improve HOTS and social studies learning outcomes for grade VIII SMPN 3 Pulung students by using the *discovery learning* model. The research method used is descriptive qualitative. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this research were grade VIIIB students of SMPN 3 Pulung. Data collection techniques in this research use observation sheets, test sheets and documentation. The data analysis technique used is qualitative analysis technique. The results of the research are as follows: 1) The quality of learning using *Discovery Learning* in a row from cycle 1 and cycle 2 is 76.19 and 90.48; 2) While the HOTS ability in pre-cycle is 16%, cycle 1 and cycle 2 are 28% and 72% respectively. This is already above the target of the research, namely 50% and 3) Completeness of social studies learning outcomes in pre-cycle is 20%, while in cycle 1 and cycle 2 are 52% and 80%. From the results of the study, for mastery learning, the success indicator was above 75%, so that this research was sufficient for two cycles.

Keywords: *Discovery Learning*, HOTS, Learning Outcomes

Citation: Lestari, I., Hanif, M., & Parji. (2022). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan HOTS dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pulung. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 220 – 233. [Doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12802](https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12802)



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Untuk mengembangkan sumber daya manusia pendidikan berperan penting supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif dan inovatif.

Proses pendidikan secara khusus terjadi diruang kelas atau suasana pembelajaran formal mulai SD sampai dengan Perkuliahan. Tetapi secara umum pendidikan dapat dilakukan dimana saja, baik melalui pembelajaran online, otodidak, *home schooling*, pembelajaran tatap muka atau pengalaman pribadi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat 5 yang intinya: 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa.

Di dalam sistem pendidikan nasional terdapat komponen kurikulum yang berisi beberapa muatan mata pelajaran salah satunya mata pelajaran IPS yang diberikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan karena melalui pelajaran IPS siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk peka serta tanggap terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Pendidikan IPS bagian integral dari kurikulum pembelajaran di sekolah, seharusnya dapat disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif dan menarik bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Menurut penjelasan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006, "Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis." Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran IPS dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan akhir dari tujuan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan dengan sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang disebut dengan proses belajar. Dari proses belajar maka diperoleh suatu hasil belajar. Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakteristik. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Menurut Arifin (2011:12) "Hasil belajar adalah indikator pengetahuan yang telah dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Warsito (dalam Depdiknas,2006;125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya tindakan positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat ini maka Wahidmurni, dkk. (2010;18) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.

Pelajaran IPS akan berhasil di pahami siswa jika seorang guru mampu merencanakan, mendesain, merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak. Pengajaran terdiri atas komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain secara terorganisir, yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, model, media atau bahan ajar, pengorganisasian dan evaluasi. Selain guru mempunyai kompetensi yang baik, siswa juga harus ikut terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya menerima konsep dari guru tetapi diajak ikut serta dalam menemukan konsep tersebut. Hal ini sejalan dengan teori belajar penemuan (*discovery learning*) oleh Jerome Bruner dalam Herdian, (2010) yang menyatakan bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Saat memasuki abad ke-21, pendidikan dihadapkan pada suatu tantangan yang semakin berat, salah satu tantangan tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki suatu kemampuan yang utuh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Berpijak pada karakteristik pendidikan pada abad ke-21 berbagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya yaitu keterampilan belajar dan berinovasi, menguasai media dan informasi, dan kemampuan kehidupan dan berkarier (Abidin, 2014: 9-11). Salah satu fokus utama keterampilan berpikir Abad 21 dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah *Higher order thinking skills (HOTS)* (Saïdo, et al., 2015: 13; Maftuh, 2016: 19; Shukla & Dungsungneon, 2016. 211). Pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi juga diungkapkan oleh Craig (2011: 70) bahwa masalah inti di abad ke-21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi perlu untuk pembelajaran di abad ke-21. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan ilmiah yang biasanya dikenal sebagai *High Order Thinking Skills*. *High Order Thinking Skills* merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan Di dalam kurikulum 2013 yang di atur Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat membekali siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga kemampuan tersebut menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Hal ini terjadi agar siswa dapat bersaing dengan siswa yang lain. Tingkat berpikir siswa dapat dikategorikan menjadi *higher order thinking skills (HOTS)*, *middle order thinking skills (MOTS)* dan *low order thinking skills (LOTS)*. Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan keterampilan yang harus dihadirkan di setiap pengajaran. Terutama dalam pelajaran IPS yang mana objek kajiannya adalah masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada didalamnya. Sehingga berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sangat cocok jika diterapkan didalam pelajaran IPS khususnya di SMPN 3 Pulung. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan dalam menganalisis sebuah masalah dan dapat memberikan penyelesaian dari masalah tersebut. Selain itu siswa dapat aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, serta berkolaborasi untuk memandu keyakinan dan tindakan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga dapat melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut analisis yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran di SMPN 3 Pulung Ponorogo, masih banyak siswa yang belum berhasil

dalam pembelajarannya, hal tersebut diatas terjadi karena beberapa faktor antara lain: Pembelajaran masih bersifat *teacher oriented* (pembelajaran berpusat pada guru), guru masih saja menggunakan model pembelajaran ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa menjadi cepat bosan. Dilihat dari sikap siswa terhadap pembelajaran IPS siswa tidak diajak aktif dalam menemukan konsep, banyak siswa yang kurang berani bertanya juga kurang berani menjawab pertanyaan, sehingga hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hal tersebut terjadi pada siswa di SMPN 3 Pulung khususnya siswa kelas VIII.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru IPS di SMPN 3 Pulung hasil belajar IPS siswa kelas VIII di semester 1 masih banyak siswa yang nilai ulangan hariannya dibawah KKM. Di SMPN 3 Pulung KKM untuk pelajaran IPS kelas VIII telah ditetapkan yaitu 75. Menurut peneliti hasil belajar IPS kelas VIII di SMPN 3 Pulung masih jauh dibawah harapan. Selain Selain hasil belajar yang masih rendah *HOTS* siswa juga masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa yang masih pasif, siswa belum bisa diajak berpikir kritis, dan kreatif, belum mampu mengungkapkan pendapatnya, belum bisa berpikir metakognitif, selain itu siswa juga belum mampu menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan materi yang dipelajari.

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas maka siswa siswi SMPN 3 Pulung Ponorogo perlu diberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di atas yaitu model penemuan (*discovery learning*) yang akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* ke *student oriented*.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa (Hosnan, 2014:282). Sintaks model pembelajaran *discovery learning* menurut Syah (2017 : 243) adalah *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Sintaks model pembelajaran *discovery learning* yang diuraikan tersebut, pada tahap kedua yaitu *problem statement*, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Untuk memudahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata N.S 2006:60).

Sesuai dengan tujuannya, peneliti ingin meningkatkan *HOTS* dan hasil belajar pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS maka peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan kolaboratif dengan guru IPS kelas VIII sebagai pihak yang melakukan pengamatan terhadap proses tindakan. Sedangkan pihak yang melakukan proses pembelajaran atau tindakan adalah peneliti. Kerjasama kolaboratif ini dengan sendirinya juga partisipasi secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitian pada tahap awal sampai akhir. Adapun teknik pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Teknik observasi. Teknik ini digunakan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi, (2) Tes tulis. Teknik tes adalah teknik pengambilan data dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau penguasaan konsep dan materi pelajaran, (3) Teknik pengamatan. Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan tentang kemampuan *High Order Thinking Skill*, meliputi : a) menentukan kisi-kisi, b) menyusun aspek, c) menyusun indicator, d) menyusun lembar pengamatan. Instrumen yang digunakan untuk mengamati variable kemampuan *High Order Thinking Skill* menggunakan lembar pengamatan format penilaian kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan berpikir tingkat tinggi khususnya sebagai tindakan yang dilakukan guru. Sedangkan teknik analisa kuantitatif digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari tindakan yang dilakukan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus atau Keadaan Awal Hasil Belajar IPS

Dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh peneliti baik dari guru IPS kelas VIII dan bapak ibu guru lain kelas VIII B merupakan kelas yang paling rendah hasil belajar. Hal ini jika dibandingkan dengan kelas VIII A dan VIII C kondisi kelas VIII B masih jauh dari target KKM yang sudah ditetapkan sekolah. Hal tersebut bisa dilihat hasil ulangan harian yang didapat dari daftar nilai guru IPS kelas VIII B sebelum diberi tindakan penelitian (prasiklus atau kondisi awal hasil belajar) bahwa rata rata kelas 66,64 sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 5 orang atau 20 % dan yang tidak tuntas sebanyak 20 orang atau 80 %. Data ini menggambarkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas VIII B SMPN 3 Pulung belum mencapai KKM yaitu 75. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Selain hasil belajar yang masih rendah kemampuan HOTS siswa juga rendah. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan sikap dan kinerja siswa dalam pembelajaran juga hasil posttest soal yang menilai aspek C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (merancang atau mendesaian) yang masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil nilai kemampuan HOTS siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru IPS kelas VIII B bahwa siswa yang dapat berpikir tingkat tinggi 4 orang. Untuk meningkatkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian pembelajaran pada kelas tersebut.

Siklus 1

Perencanaan tindakan penelitian pada siklus Ini dilakukan oleh peneliti kemudian dikomunikasikan kepada guru IPS kelas VIII sebagai sebagai observer. Kegiatan kegiatan perencanaan ini meliputi hal hal sebagai berikut, (1) Merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Discovery learning*. (2) Menetapkan standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas VIII. Untuk tindakan siklus ini memilih satu tema. (3) Mengembangkan scenario pembelajaran. (3) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran. (4) Mengembangkan format evaluasi (non-tes dan tes). (5) Menentukan waktu pelaksanaan.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti berupa beberapa hal yang berkaitan dengan persiapan perencanaan awal sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Pada kegiatan perencanaan ini sangat penting sekali dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Beberapa yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan dalam penelitian ini berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) KD 3.1 pembelajaran 1 dan 2, pembuatan lembar observasi aktivitas siswa dan guru dan pembuatan soal soal tes

formatif yang dilakukan diakhir siklus serta mempersiapkan alat alat atau media yang mendukung pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan atau tatap muka atau 6 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajaran adalah peneliti sedangkan observernya guru IPS kelas VIII yaitu ibu Sunarti, S.Pd. Pengamatan yang dilakukan mencakup dua kegiatan utama yaitu (1) melakukan observasi terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan tindakan dan (2) menilai hasil tindakan. Adapun hasilnya melaksanakan tindakan, Skor keterlaksanaan pembelajaran: $(64/84) \times 100 = 76,19$ (memuaskan). Hal ini belum mencapai indicator kinerja yang amat memuaskan yaitu lebih dari 80.

Nilai guru dalam melaksanakan Tindakan siklus I sebesar 76,19 Nilai tersebut masuk kategori memuaskan (B) (lihat tabel 3) Hanya ada tiga komponen yang nilainya dibawah yaitu 76,19. Jika nilai tersebut dijadikan nilai rata rata maka ketiga aspek yaitu mengkondisikan kesiapan siswa, menggunakan media pembelajaran serta meminta siswa mencari sumber informasi dari buku,internet atau sumber lain perlu menerapkan model pembelajaran. Hasil pengamatan kepada siswa ketika mempersiapkan diskusi, melaksanakan diskusi dan membuat laporan hasil diskusi termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Nilai Akhir Siswa Siklus 1

No	No.Induk	N1	N2	N3	2N4	Jumlah	NA	KKM	T	T T
1	2544	84	83	80	160	407	81	75	V	
2	2546	80	78	76	160	394	79	75	V	
3	2548	78	78	64	133	353	71	75		V
4	2550	58	56	66	107	287	57	75		V
5	2551	75	78	79	147	379	76	75	V	
6	2552	76	76	72	160	384	77	75	V	
7	2556	76	77	76	147	376	75	75	V	
8	2557	77	75	79	147	378	76	75	V	
9	2558	78	76	76	147	377	75	75	V	
10	2562	70	74	78	120	342	68	75		V
11	2571	64	54	56	107	281	56	75		V
12	2573	62	57	60	107	286	57	75		V
13	2574	74	76	74	133	357	71	75		V
14	2574	78	77	78	147	380	76	75	V	
15	2577	79	77	78	160	394	79	75	V	
16	2578	64	56	57	133	310	62	75		V
17	2579	62	59	57	133	311	62	75		V
18	2580	77	76	75	120	348	70	75		V
19	2581	76	79	77	147	379	76	75	V	
20	2583	77	72	78	120	347	69	75		V
21	2584	64	50	54	147	315	63	75		V

22	2587	62	54	58	120	294	59	75		V
23	2589	77	77	79	160	393	79	75	V	
24	2590	78	79	80	160	397	79	75	V	
25	2591	87	77	78	160	402	80	75	V	
Jumlah							1774		13	12
Rata Rata							71			
Persentase siswa yang tuntas									52%	
Persentase siswa yang tidak tuntas										48%

Pada pelaksanaan siklus 1 didapat nilai akhir siswa melalui penilaian N1,N2,N3 dan N4 maka dari tabel 4.12 didapat nilai hasil belajar rata rata kelas 71 (cukup), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM ada 13 siswa. Jadi siswa yang tuntas belajar ada 52% .Hal ini sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan kegiatan prasiklus yang tuntas belajar 5 siswa atau 20%.

Rata rata nilai hasil belajar siswa siklus I sebesar 71 terjadi kenaikan dibanding rata rata hasil belajar prasiklus yaitu 66,64 mengalami kenaikan 4,36. Siswa yang telah tuntas hasil belajarnya 13 siswa atau 52 % sedangkan yang belum tuntas 12 siswa atau 48 %

Dari data yang diperoleh untuk mengetahui hasil belajar siswa maka dapat juga digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan HOTS siswa. Untuk memperoleh data kemampuan HOTS siswa, peneliti menggunakan data nilai post tes khususnya soal no 11,12,13,14,15 yang menilai aspek C4,C5 dan C6 . Adapun hasil nilai kemampuan HOTS siswa dapat diperoleh sebagai berikut:

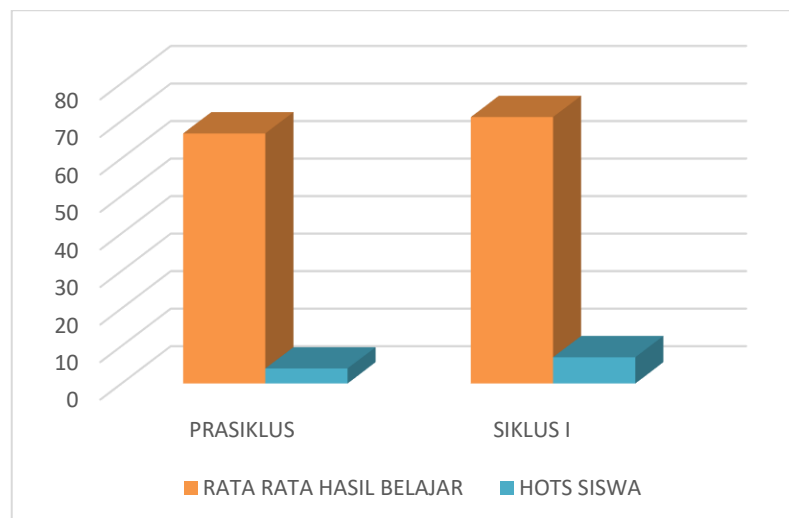
Tabel 2 Hasil Nilai Kemampuan HOTS Siswa siklus I

NO	No Induk	No Soal					Jml	NA	Ket
		11	12	13	14	15			
1	2544	2	2	0	2	2	8	80	Tinggi
2	2546	2	2	2	0	2	8	80	Tinggi
3	2548	2	0	2	0	0	4	40	Sedang
4	2550	2	0	2	2	0	6	60	Sedang
5	2551	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
6	2552	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
7	2556	0	2	2	2	0	6	60	Sedang
8	2557	2	0	2	2	2	8	80	Tinggi
9	2558	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
10	2562	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
11	2571	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
12	2572	0	0	0	0	0	0	0	Rendah
13	2573	0	0	0	0	2	2	20	Rendah
14	2574	2	0	0	0	2	4	40	Sedang

15	2577	0	0	2	0	2	4	40	Sedang
16	2578	2	0	0	0	2	4	40	Sedang
17	2579	2	0	0	2	0	4	40	Sedang
18	2580	2	0	2	0	0	4	40	Sedang
19	2581	2	0	2	0	0	4	40	Sedang
20	2583	0	2	0	0	0	2	20	Rendah
21	2584	2	0	0	2	0	4	40	Sedang
22	2587	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
23	2589	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
24	2590	0	2	2	2	0	6	60	Sedang
25	2591	2	2	0	2	2	8	80	Tinggi
Jumlah								1180	7
Rata rata								47,2	
Persentase yang tuntas									28 %

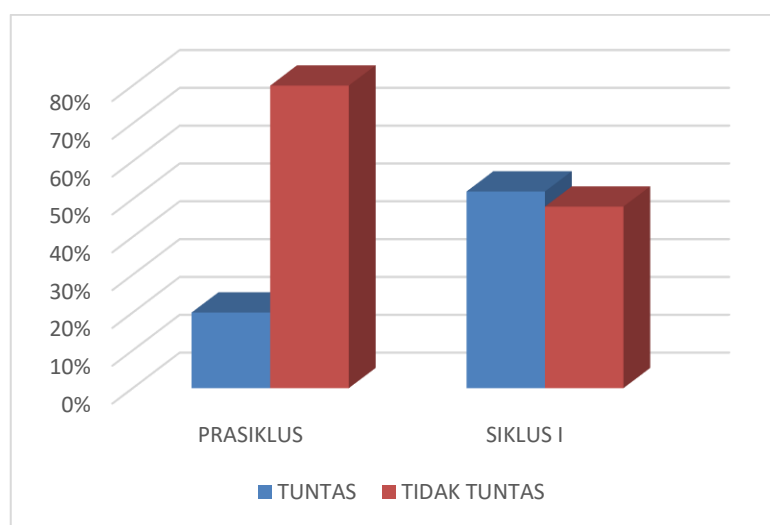
Pada pelaksanaan siklus I didapat hasil kemampuan HOTS siswa melalui nilai postes soal no 11,12,13,14,15 dilihat dari table 4.13 maka hasil yang diperoleh untuk kemampuan HOTS siswa rata rata kelas 63,12 sedangkan anak yang dapat memperoleh nilai diatas 68 ada 7 anak atau 28 % . Hal ini sudah menunjukkan peningkatan jumlah anak yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang semula 4 orang atau 16 % naik menjadi 7 orang atau 28 %. Terjadi kenaikan 12 % setelah diberi tindakan pada siklus 1. Meskipun sudah terjadi kenaikan pada siklus 1 tapi belum memenuhi target yang harus dicapai yaitu jumlah siswa yang mempunyai kemampuan HOTS harus 50%.

Nilai Kemampuan HOTS siswa dari data siklus I berjumlah 7 orang atau 28% terjadi kenaikan 12% dibanding data prasiklus yang berjumlah 4 orang atau 16 %. Perbandingan dan kenaikan nilai rata rata tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini



Gambar 1 Nilai rata rata hasil belajar siswa dan jumlah siswa yang mempunyai kemampuan HOTS

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus I bila dibandingkan dengan prasiklus mengalami kenaikan dan yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada prasiklus siswa yang mencapai KKM sebanyak 5 siswa (20%) dan yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa (80%), sedang pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 siswa (52%) dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa (48%). Perbandingan capaian KKM tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 2 Persentase Capaian KKM Prasiklus dengan Siklus I

Siklus II

Perencanaan tindakan penelitian pada siklus II dilakukan oleh peneliti kemudian dikomunikasikan kepada guru IPS kelas VIII sebagai observer. Kegiatan perencanaan ini meliputi hal hal sebagai berikut, (1) Merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Discovery learning*. (2) Menetapkan standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas VIII. Untuk tindakan siklus ini memilih satu tema. (3) Mengembangkan scenario pembelajaran. (4) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran. (5) Mengembangkan format evaluasi (non-tes dan tes). (6) Menentukan waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan atau tatap muka atau 6 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajaran adalah peneliti sedangkan observernya guru IPS kelas VIII yaitu ibu Sunarti, S.Pd. Nilai keberhasilan guru melaksanakan tindakan, Skor keterlaksanaan pembelajaran: $(76/84) \times 100 = 90,48$ (sangat memuaskan) . Hal ini sudah mencapai indicator kinerja yang amat memuaskan yaitu lebih dari 80.

Nilai guru dalam melaksakan Tindakan siklus II sebesar 90,48. Nilai tersebut masuk kategori sangat memuaskan (A) (lihat tabel 3.9) Hal ini sudah mengalami kenaikan 12,51 dibandingkan dengan tindakan guru di siklus I yaitu 76,19.

Tabel 3 Nilai Akhir Siswa Siklus II

No	No.Induk	N1	N2	N3	2N4	Jumlah	NA	KKM	T	T T
1	2544	88	92	88	187	455	91	75	V	
2	2546	83	85	81	173	422	84	75	V	
3	2548	79	86	89	160	414	83	75	V	
4	2550	65	76	80	160	381	76	75	V	
5	2551	80	85	89	173	427	85	75	V	
6	2552	79	84	87	160	410	82	75	V	
7	2556	82	86	85	160	413	83	75	V	
8	2557	79	80	83	160	402	80	75	V	
9	2558	83	83	90	173	429	86	75	V	
10	2562	78	81	86	173	418	84	75	V	
11	2571	78	82	62	133	355	71	75		V
12	2573	66	63	67	120	316	63	75		V
13	2574	79	82	87	160	408	82	75	V	V
14	2574	80	79	88	173	420	84	75	V	
15	2577	83	89	86	173	431	86	75	V	
16	2578	70	75	78	160	383	77	75	V	V
17	2579	68	67	69	146	350	70	75		V
18	2580	79	76	90	160	405	81	75	V	V
19	2581	82	81	85	160	408	82	75	V	
20	2583	79	82	78	160	399	80	75	V	V
21	2584	76	62	68	160	366	73	75		V
22	2587	62	61	69	120	312	62	75		V
23	2589	77	87	89	173	426	85	75	V	
24	2590	78	91	88	187	444	89	75	V	
25	2591	87	90	86	187	450	90	75	V	
Jumlah							2012		20	5
Rata Rata							80			
Persentase siswa yang tuntas									80%	
Persentase siswa yang tidak tuntas										20%

Rata rata nilai hasil belajar siswa siklus II sebesar 80 terjadi kenaikan dibanding rata rata hasil belajar siklus I yaitu 71 mengalami kenaikan 9. Siswa yang telah tuntas hasil belajarnya yaitu 20 siswa atau 80 % sedangkan yang belum tuntas 5 siswa atau 20 %

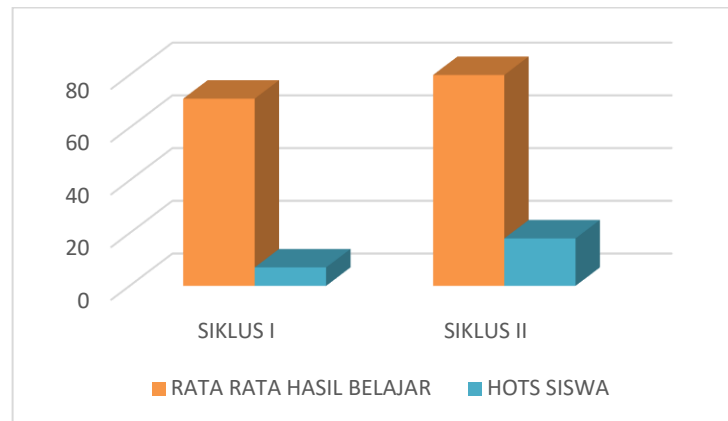
Untuk siklus II dalam memperoleh data kemampuan HOTS siswa, peneliti tetap menggunakan nilai postes soal yang menilai aspek C4, C5, C6. Adapun hasil nilai kemampuan HOTS siswa sebagai berikut:

Tabel 4 Kemampuan HOTS Siswa dalam Siklus II

NO	No	No Soal	Jml	NA	Ket
----	----	---------	-----	----	-----

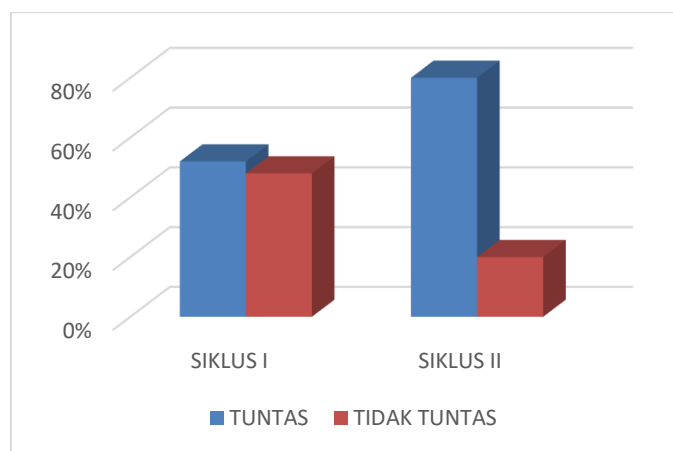
	Induk	11	12	13	14	15			
1	2544	2	2	2	2	2	10	100	Tinggi
2	2546	2	2	2	0	2	8	80	Tinggi
3	2548	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
4	2550	2	2	0	2	2	8	80	Tinggi
5	2551	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
6	2552	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
7	2556	0	2	2	2	0	6	60	Sedang
8	2557	2	0	2	2	2	8	80	Tinggi
9	2558	2	2	2	0	0	6	60	Sedang
10	2562	2	2	2	0	2	8	80	Tinggi
11	2571	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
12	2572	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
13	2573	2	2	0	0	2	6	60	Sedang
14	2574	2	2	2	0	2	8	80	Tinggi
15	2577	2	2	2	0	2	8	80	Tinggi
16	2578	2	2	2	0	2	8	80	Tinggi
17	2579	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
18	2580	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
19	2581	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
20	2583	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
21	2584	2	0	0	2	0	4	40	Sedang
22	2587	2	0	0	0	0	2	20	Rendah
23	2589	2	2	2	2	2	10	100	Tinggi
24	2590	2	2	2	2	0	8	80	Tinggi
25	2591	2	2	2	2	2	10	100	Tinggi
Jumlah								1780	18
Rata rata								71,2	
Persentase yang tuntas									72%

Nilai Kemampuan HOTS siswa dari data siklus II yang memperoleh nilai diatas 68 berjumlah 18 orang atau 72% terjadi kenaikan 44 % dibanding data siklus I yang berjumlah 7 orang atau 28%. Perbandingan dan kenaikan nilai rata rata tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 3 Jumlah Siswa yang Mempunyai HOTS Siswa dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus II bila dibandingkan dengan siklus I mengalami kenaikan dan yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 siswa (52%) dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa (48%), sedang pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa (80%) dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa (20%). Perbandingan capaian KKM tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini



Gambar 3 Persentase Capaian KKM Siklus I dengan Siklus II

Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 80 % tersebut sudah sesuai harapan atau diatas indicator keberhasilan yang ditetapkan $\geq 75\%$.

Dari hasil penelitian yang didapat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul 1) Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* berorientasi *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa oleh Iwan Kurniawan (2019) Dalam penelitian ini sebelum dilakukan pembelajaran model *discovery learning* aktivitas dan hasil belajar siswa yang tuntas 44% setelah dilakukan pembelajaran *discovery learning* maka aktivitas siswa meningkat disiklus I dari 66 % meningkat jadi 91 % dan disiklus II dari 69 % menjadi 91%. Jadi dari hasil rekapitulasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Artinya bahwa penggunaan model *discovery learning* berorientasi HOTS dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. 2) Penerapan Model *Discovery Learning* untuk

Meningkatkan Keterampilan *HOTS* dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Garung Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. Kholid Yusuf (2018) Dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif terhadap ketrampilan *HOTS* dan prestasi belajar. 3) Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Merak Belantung oleh Hasma Handayani, Adelina Hasyim, Riswandi (2017) Dalam penelitian ini sebelum dilakukan pembelajaran model *discovery learning* aktivitas dan hasil belajar siswa yang tuntas 44% setelah dilakukan pembelajaran *discovery learning* maka aktivitas siswa meningkat disiklus I dari 66 % meningkat jadi 91 % dan disiklus II dari 69 % menjadi 91%. Jadi dari hasil rekapitulasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Artinya bahwa penggunaan model *discovery learning* berorientasi *HOTS* dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Pada kedua penelitian diatas nomor 1 dan 2 penerapan model *discovery learning* hanya bisa diterapkan pada mata pelajaran matematika dan IPA. Pada kedua mata pelajaran ini penemuan konsep perlu dipahami siswa. Sedangkan hasil penelitian yang nomor 3 penerapan *discovery learning* hanya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS tetapi belum digunakan untuk meningkatkan *HOTS*. Jadi menurut peneliti penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPS yang biasa dipikirkan siswa bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran hafalan dan pelajaran yang membosankan sangat efektif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sehingga kemampuan *HOTS* siswa menjadi meningkat begitu juga dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Pulung juga meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian dengan dasar teori yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut. (1) Penerapan *Model discovery Learning* dapat meningkatkan *Hight Order Thinking Skill* siswa kelas VIII SMPN 3 Pulung Kabupaten Ponorogo. (2) Penerapan *Model discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Pulung Kabupaten Ponorogo. (3) Penerapan *Model discovery Learning* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. (4) Pelaksanaan Tindakan guru serta peningkatan *HOTS* dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Pulung Kabupaten Ponorogo dapat disampaikan sebagai berikut. (a) Pelaksanaan Tindakan guru pada siklus I mencapai nilai 76,19. (b) Pelaksanaan Tindakan guru pada siklus II mencapai nilai 90,48. (c) Hasil Belajar pra siklus ketuntasan belajar mencapai 20%. (d) Hasil Belajar pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 52%. (e) Hasil Belajar pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 80%. (f) Persentase siswa yang mempunyai kemampuan *HOTS* pada prasiklus yaitu 16%. (g) Persentase siswa yang mempunyai kemampuan *HOTS* pada siklus I yaitu 28%. (h) Persentase siswa yang mempunyai kemampuan *HOTS* pada siklus II yaitu 72%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan hasil penelitian dan dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks kurikulum 2013*. Bandung : PT Refika Aditama

- Arifin, Zainal (2011). *Evaluasi Pembelajaran Bandung* : Remaja Rosdakarya
- Depdiknas (2016) *Penilaian*. Jakarta : Raja Grafindo
- Herdian. 2010. *Metode Pembelajaran Discovery*.
<https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery-penemuan>. Diunduh 2 juli2021
- Hosnan, M (2014) *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Graha Indonesia
- Purwanto (2011) *Evaluasi hasil Belajar* .Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Syah, Muhibbin (2017) *Psikologi Pendidikan Suatu pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Graha Aksara
- Sanjaya, Wina.(2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan dan Ali Ridho (2010) *Evaluasi Pembelajaran :Kompetensi dan Praktik* Yogyakarta : Nuha Letera
- Wina Sanjana (2009), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta :Kencana